

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI**

TESIS

Oleh :

FIKRIYAH IFTINAN FAUZI

161804002



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

FIKRIYAH IFTINAN FAUZI

NPM. 161804002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan
Komunikasi Interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah
Negeri (MAN) Binjai
Nama : Fikriyah Iftinan Fauzi
NPM : 161804002

Menyetujui

PEMBIMBING I

(Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd)

PEMBIMBING II

(Hasanuddin, Ph.D)

MENGETAHUI

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Prof. Dr. Sri Wilfayetty, M.S, Kons

Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, M.S

UNIVERSITAS MEDAN AREA

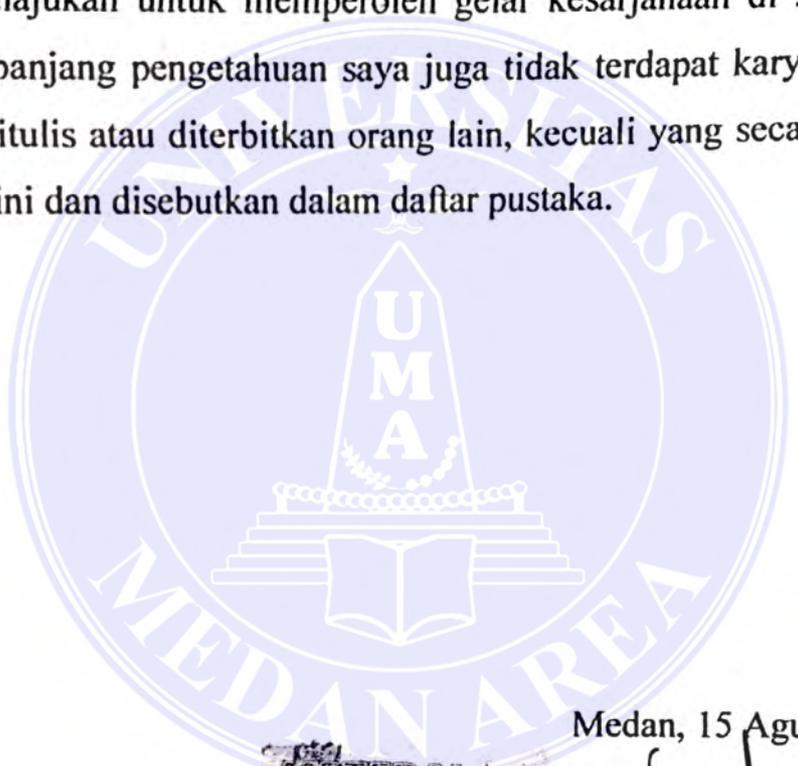
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 15 Agustus 2018



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nikriyah Iftina Fauzi'.

Nikriyah Iftina Fauzi

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**HUBUNGAN POLA ASUH DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA MADARASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI**” Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 15 Agustus 2018

P e n u l i s

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai”.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
- Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
- Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan tesis ini.
- Hasanuddin, Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukkan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.
- Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

- Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si selaku Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
- Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
- Bapak Azhar Aziz., S.Psi, MA yang memberikan masukan dan telah membantu penulis dalam menganalisis data.
- Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi.
- Kedua orang tua peneliti Ayahanda Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd dan Ibunda Dra. Syarfianti Erliani, S.PdI, Adinda Firda Syafitri Fauzi dan Fathiyah Ghina Fauzi yang telah memberikan cinta kasih, dukungan moril, materil serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar.
- Kepada Yayasan H.Agus Salim Universitas Medan Area
- Ibu Nurkhalishah MG selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
- Seluruh guru–guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang telah membantu dan memberi kelancaran kepada Peneliti dalam pengambilan data penelitian.
- Seluruh siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai khususnya kepada adik – adik yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam pengambilan data penelitian.
- Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
- Rekan-rekan Magister Psikologi’16 Universitas Medan Area.

Dengan penuh kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa Tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan Tesis ini. Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan melimpahkan berkat dan rahmatNya kepada kita semua.

Medan, 15 Agustus 2018

Fikriyah Iftinan Fauzi



HUBUNGAN POLA ASUH DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI

Nama : Fikriyah Iftinan Fauzi
NPM : 16 180 4002
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd
Pembimbing II : Hasanuddin, Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa, mengetahui besar sumbangan pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal pada siswa. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MAN Binjai berjumlah 592. Pengambilan sampel secara *random sampling* berjumlah 85 siswa. Objek penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu variabel terikat adalah komunikasi interpersonal dan variabel bebas adalah pola asuh dan kecerdasan emosi. Penelitian ini dilaksanakan di MAN Binjai pada bulan Mei 2018. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dalam bentuk skala yang mengacu pada pernyataan seseorang terhadap dirinya sendiri. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah uji regresi berganda. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil terdapat hubungan positif pola asuh dan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi, dimana $r_{xy} = 0.857$; $p = 0.000 < 0.050$. Sumbangan efektif untuk pola asuh dengan komunikasi interpersonal sebesar 73.3% dan sumbangan efektif untuk kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal sebesar 50%, dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empiric diperoleh pola asuh, kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosi, Komunikasi Interpersonal.

**CORRELATION OF PARENTING STYLE AND EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH
INTERPERSONAL COMMUNICATION AT STUDENT OF MADRASAH ALIYAH (MAN)
BINJAI**

Name : Fikriyah Iftinan Fauzi

NPM : 161804002

Advisor I : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Advisor II : Hasanuddin, Ph.D

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation of parenting style and emotional intelligence with interpersonal communication of students, knowing the contribution of parenting style and emotional intelligence to interpersonal communication at students. The approach of this research is quantitative research with correlational research type. The subjects of this study are students of class X and XI MAN Binjai amounted to 592. Sampling in random sampling amounted to 85 students. The object of this study consists of three variables, namely the dependent variable is interpersonal communication and the independent variable are parenting style and emotional intelligence. This research was conducted at MAN Binjai in May 2018. The data collection technique conducted in this research is using questionnaire in the form of scale that refers to the statement of himself. Data analysis techniques are used to answer this research hypothesis is multiple regression test. Based on the data analysis, obtained results there is a positive relationships parenting style and emotional intelligence with interpersonal communication. This result is evidenced by the correlation coefficient, where $r_{xy} = 0.857$; $p = 0000 < 0.050$. Effective contribution to parenting style with interpersonal communication equal to 73.3% and effective contribution to emotional intelligence with interpersonal communication equal to 50%, from calculation of hypothetical mean and empirical mean obtained parenting style, emotional intelligence and interpersonal communication are in high category.

Keyword: Parenting Style, Emotional Intellegence, Interpersonal Communication

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan	
Kata Pengantar	
Abstrak	
<i>Abstract</i>	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Bagan.....	
Daftar Lampiran	
BAB I PENDAHULUAN	1
• Latar Belakang Masalah	1
• Identifikasi Masalah	14
• Batasan Masalah	15
• Rumusan Masalah	15
• Tujuan Penelitian	16
• Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. KERANGKA TEORI	18
2.1.1. Komunikasi Interpersonal	20
1. Konsep Komunikasi Interpersonal	20

2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal	28
3. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal	33
4. Sintesis	39
2.1.2. Pola Asuh	43
1. Konsep Pola Asuh	43
2. Tipe Pola Asuh	47
3. Aspek-Aspek Pola Asuh	55
4. Sintesis	
2.1.3. Kecerdasan Emosi	56
1. Konsep Kecerdasan Emosi	56
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	62
3. Sintesis	
2.2. KERANGKA KONSEPTUAL	73
2.2.1. Hubungan Pola Asuh dengan Komunikasi Interpersonal	73
• Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal	76
• Kaitan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal	78
• HIPOTESIS	82
BAB III METODE PENELITIAN	83
• Desain Penelitian	83
• Tempat dan Waktu Penelitian	84
• Identifikasi Variabel	85

• Defenisi Operasional	85
• Pola Asuh	85
• Kecerdasan Emosi	85
• Komunikasi Interpersonal	86
• Populasi dan Sampel	86
• Populasi	86
• Sampel	87
• Metode Pengumpulan Data	88
• Skala Pola Asuh	89
• Skala Kecerdasan Emosi	89
• Skala Komunikasi Interpersonal	91
• Teknik Analisis Data	92
• Uji Validitas Dan Reliabilitas	92
• Uji Validitas	92
• Uji Reliabilitas	93
• Uji Asumsi	93
• Uji Normalitas	93
• Uji Linearitas	94
• Uji Hipotesis	94
BAB IV	97
• Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian	97
• Orientasi Kancah Penelitian	97
• Pelaksanaan Penelitian	98

• Persiapan Penelitian	98
• Penyusunan Alat Ukur	98
• Skala Pola Asuh	99
• Skala Kecerdasan Emosi	99
• Skala Komunikasi Interpersonal	101
• Persiapan Administrasi	102
• Uji Validitas dan Reliabilitas	103
4.1.1. Uji Persyaratan Analisis	106
4.1.2. Uji Normalitas	106
4.1.3. Uji Linearitas	107
4.1.4. Pengujian Hipotesis	107
4.1.5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	109
4. Pembahasan	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
• Kesimpulan	118
• Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

- Matriks Pelaksanaan Penelitian 84
- Distribusi siswa kelas X dan XI MAN Binjai 87
- Tabel teknik pengambilan sampel didalam populasi 88
- Distribusi Butir Skala Pola Asuh Sebelum Uji Coba 99
- Distribusi Butir Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba 100
- Distribusi Butir Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba .. 102
- Hasil Uji Validitas Aitem Skala Pola Asuh 103
- Hasil Uji Validitas Aitem Skala Kecerdasan Emosi 104
- Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Komunikasi Interpersonal .. 105
- Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran 106
- Rangkuman Hasil Uji Linearitas 107
- Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda 108
- Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik 111

DAFTAR BAGAN

Bagan

- Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi
Dengan Komunikasi Interpersonal 81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya siswa, siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berlaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai seorang siswa sehingga siswa dapat memandang tatanan dan situasi dengan positif. Hal ini berarti adanya kemampuan mengenal diri sendiri disertai adanya usaha memperoleh citra diri yang stabil, mencegah timbulnya perilaku yang tidak wajar sekaligus menanamkan perilaku positif dalam diri siswa.

Siswa adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia merasakan perlu untuk mengadakan interaksi,

berhubungan dan hidup bersama dengan manusia lain. Secara alami, manusia berusaha, bersosialisasi atau bermasyarakat. Manusia menyampaikan kebutuhan dan keinginannya melalui komunikasi. Komunikasi sendiri terjadi sejak seseorang dilahirkan, ketika ia berusaha menyampaikan pesan kepada ayah atau ibunya. Lingkup komunikasi kemudian bertambah luas, seiring dengan perkembangan usia dan lingkungan sosial seseorang mencakup keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, guru, rekan kerja, tetangga dan masyarakat pada umumnya.

Dalam masyarakat yang berubah sangat cepat sekarang ini, banyak siswa yang kehilangan hubungan yang dekat dan stabil dengan orang yang sayang dan peduli. Dituntut oleh banyaknya tuntutan, sekolah akan lebih mengabaikan kebutuhan sosial dan emosional siswa, tetapi akhirnya institusi pendidikan kita harus mengimbangnya dengan menciptakan komunitas yang mendukung dan peduli (Campbell & Dickinson, 2002).

Dalam hal menghadapi berbagai masalah yang dihadapi, tidak semua remaja mampu mengatasinya, tidak sedikit remaja yang menjadi frustrasi dan menjadi marah akibat persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Dalam hal ini seorang remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal, sebab masalah-masalah yang banyak terjadi pada masa remaja maupun dewasa dikarenakan ketidakmampuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal.

Berkomunikasi antar pribadi atau secara ringkas mengadakan komunikasi interpersonal merupakan keharusan bagi individu. Individu senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka komunikasi dan menjalin komunikasi atau

hubungan interpersonal dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, faktor penunjang utama yang diperlukan adalah adanya sebuah komunikasi, karena komunikasi dapat membantu seseorang memiliki rasa kepercayaan yang cukup dan merupakan alat untuk berinteraksi dengan lingkungan (Liliweri, 1991).

Komunikasi merupakan model utama dalam berinteraksi atau bersosialisasi dimanapun kita berada. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebagaimana dipaparkan dalam sebuah penelitian bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi (Zahiroh, 2016). Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. Anak harus dididik memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang bisa didapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Menurut Trenholm & Jensen dalam (Suranto, 2011) mendefinisikan sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b)

saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. Brooks & Heath (Hargie & Dickson, 2004) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses informasi, makna dan perasaan yang dibagi ke orang-orang melalui pertukaran dalam pesan *verbal* dan *nonverbal* (*The process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*). Hargie & Dickson (2004) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah ketika dua orang bertemu dan memulai pertemuan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. (*When two people meet and initiate a social encounter can be accounted for*). Dipertanggungjawabkan disini dimaksud ada proses interaksi dan pertukaran informasi didalamnya.

Dengan menguasai komunikasi interpersonal, siswa akan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang tidak semua dapat dilakukan oleh setiap orang. Setiap orang berbeda-beda kemampuannya dalam memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Tidak semua orang melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, dari faktor inilah banyak terdapat permasalahan dalam berkomunikasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2005) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati, dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Seseorang selain memiliki kecerdasan otak juga harus memiliki kecerdasan emosi (Salovey & Mayer, dalam Zahiroh 2016). Kecerdasan emosi ini adalah kemampuan seseorang dalam memonitor perasaan dan emosinya baik pada dirinya maupun orang lain. Ia akan mampu membedakan dua hal itu, dan kemudian menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakannya. Kecerdasan emosi yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan-kecerdasan lainnya akan membuat kita mampu belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita sendiri dan perasaan orang lain.

Keberadaan kecerdasan emosi merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses komunikasi dan interaksi. Kecerdasan emosi merupakan suatu keadaan dan kondisi yang harus dimiliki oleh siswa, apabila seorang siswa mengharapkan prestasi yang optimal. Oleh karena itu dengan kecerdasan emosi yang tinggi, seorang siswa dapat ditumbuhkan rasa tenang dan percaya diri yang tinggi, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat dalam mengkomunikasikan baik dengan sesama teman sebayanya maupun kepada guru di sekolah.

Kecerdasan intelektual yang sering dinyatakan dengan istilah IQ, bukan merupakan jaminan keberhasilan seseorang. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kecerdasan emosi, dalam arti memiliki kemampuan untuk memahami orang lain serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Menurut Santrock, secara psikologis, siswa SMA yang rata-rata berusia 15 sampai 17 tahun berada dalam fase perkembangan remaja, yang merupakan masa sangat dinamis dan peka

bagi individu dan seringkali menimbulkan berbagai masalah, baik yang bersifat emosional, sosial maupun kognitif.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi terdiri dari: mengenali emosi diri; mengelola emosi; memotivasi diri sendiri; mengenali emosi orang lain; dan membina hubungan (Goleman, 2000).

Arbadiati (dalam Sabiq dan Djalali, 2012) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Siswa yang secara emosional cerdas dapat memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan memudahkan siswa dalam melaksanakan hubungan sosial dengan sesama.

Hasil Penelitian Isniarti (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Sedangkan dalam penelitian Adi Farman (2007) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi sosial pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang menjelaskan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal.

Gejolak emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktifitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka individu sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif seperti membolos, berkelahi dan sebagainya, hal itu pula tentu berdampak pada hasil prestasi belajar mereka. Ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi pada remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk komunikasi interpersonal anak. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara (1962) menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (Santoso, 1990 dan Wayson, 1985). Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum (Shochib, 2010).

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak

belajar menyatakan diri sebagai makhluk dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja.

Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sentuhan orangtua sebagai respons atas upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya. Pada tahap itu, komunikasi ibu dan anak masih sederhana. Komunikasi anak hanya memadai bagi lingkungannya yang terbatas. Pada tahap selanjutnya, anak memasuki lingkungan yang lebih besar lagi seperti kerabat, keluarga, kelompok bermain, komunitas lokal (tetangga), kelompok sekolah, dan seterusnya. Ketika anak itu dewasa dan mulai memasuki dunia kerja, lebih banyak lagi keterampilan komunikasi yang ia butuhkan untuk mempengaruhi atau menakutkan orang lain. Ringkasnya, komunikasi itu penting bagi pertumbuhan sosial sebagaimana makanan penting bagi pertumbuhan fisik (Mulyana, 2004).

Komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting bagi remaja untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Yatim dan Irwanto (Indrijati, 2001) pada diri remaja timbul kebutuhan yang kuat untuk dapat berkomunikasi. Mereka tampak selalu ingin tahu, ingin mempunyai banyak teman dan sebagainya, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat, maka bisa dimengerti bila remaja membutuhkan kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan orang yang mereka anggap lebih dewasa, yang pada umumnya adalah orang tua mereka. Berkaitan dengan hal tersebut Sanusi dkk (Indrijati, 2001) menyebutkan perlunya suasana yang akrab dengan anak, sehingga ia setiap saat akan merasa bahwa orang tuanya selain menyayangnya juga selalu membantunya dalam kesulitan, bahwa ia

menghadapi orang tua yang berusaha memahaminya sehingga ia mau berbicara terus terang dan terbuka membicarakan masalah dan kesulitannya.

Seperti yang diungkapkan Steede (2003), komunikasi orangtua dan anak sangat penting sebab sejalan dengan bertambahnya usia anak, besarnya pengawasan secara langsung dari orangtua akan berkurang secara signifikan. Ketika orangtua kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi secara langsung lingkungan terdekat anak-anaknya, dialog terbuka dan jujur menjadi cara paling efektif dan sering kali satu-satunya cara. Jika seorang remaja dapat berbicara dengan orangtuanya tentang sahabat-sahabatnya, obat-obat terlarang, atau seks, maka ia dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk berhasil melewati masa-masa remaja yang penuh gejolak itu. Namun pada kenyataannya, terlalu sering orangtua tanpa sadar mematikan komunikasi dua arah dengan anaknya.

Yatim dan Irwanto (Indrijati, 2001), mengatakan tidak terpenuhinya kesempatan untuk berkomunikasi dalam keluarga akan dapat memberikan dampak yang merugikan bagi remaja, dimana remaja tidak puas dengan keluarganya. Karena keluarga dirasa tidak dapat memberikan bantuan untuk memecahkan masalah, maka remaja berusaha mencari figur lain yang ada di luar rumah. Tetapi apabila terdapat kesalahan dalam mencari figur pengganti akan berakibat kompleks juga. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam rangka konflik peran, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap masuk dalam jalan yang salah misalnya penyalahgunaan seks, penyalahgunaan obat dan lain-lain. Padahal konflik-konflik peran ini akan bisa terlewati dengan berhasil apabila orangtua mau mengerti masalah yang dihadapi oleh remajanya dan berhasil

membimbingnya. Cara terbaik untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh remaja adalah melalui komunikasi yang berkualitas antara keduanya.

Menurut Hamidah (2002), hampir setiap orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik yang sesuai dengan harapan orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya, taat dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya. Harapan ini mendorong setiap orangtua memberikan yang terbaik untuk anaknya berdasarkan pendapat, pemahaman dan pengetahuannya. Sayangnya hal yang dianggap terbaik oleh orangtua belum tentu menjadi yang terbaik bagi anak-anak mereka karena hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Perbedaan hasil inilah yang seringkali membuat orangtua menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan karena kurang memahami apa yang menjadi penyebab perbedaan serta kurang mengetahui apa yang diharapkan anak. Oleh karena itu apa yang dianggap baik oleh orangtua menjadi cara atau jalan keluar yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka.

Dariyo (2004) berpendapat bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola anaknya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan informal pada anaknya. Pola asuh atau sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka selanjutnya. Hal ini disebabkan

karena orang tua merupakan salah satu pusat pendidikan selain di sekolah dan masyarakat.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Keberhasilan anak dalam berkomunikasi salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Baumrind (dalam Dariyo, 2004) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh kedalam gaya yang bersifat *autoritatif* (demokratis), authoritarian (otoriter), dan permisif. Gaya *autoritatif* (demokratis) menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima”. Gaya orang tua yang authoritarian (otoriter) menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan otoritas orang tua. Gaya orang tua yang permisif dicirikan oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi komunikasi anak. Pola asuh demokratis menjadi jalan terbaik dalam membangun komunikasi interpersonal anak. Karena pola asuh demokratis ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat

menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik serta memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Berdasarkan kegiatan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) pada 31 Januari 2018 di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai, didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa di MAN Binjai memiliki permasalahan mengenai komunikasi interpersonal. Gejala-gejala ini tampak pada siswa yang kurang siap dalam berbicara dengan orang lain, kata yang keluar kurang tertata dengan baik, sulitnya memulai komunikasi dengan orang lain, ada sebagian siswa yang masih tidak bertegur sapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan guru, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan tidak apabila mereka keberatan akan sesuatu hal, dan masih banyak siswa yang sulit mengungkapkan pendapat ketika dalam situasi diskusi atau pembelajaran.

Fenomena permasalahan yang dialami siswa pada umumnya disebabkan siswa tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu untuk menyatakan tidak, kurang bisa mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain, salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif.

Selain itu, masih ada beberapa siswa yang tidak bisa mengontrol emosinya perihal ketersinggungan akibat perselisihan pendapat dengan teman sepergaulan, langsung mengungkapkan kata-kata kasar jika ada teman yang membuat jengkel

atau kurang mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, sedih tanpa mengetahui penyebabnya, mudah marah tanpa alasan yang jelas, tidak bisa menahan diri untuk tidak marah didepan orang banyak, agresif, terhadap teman saling mengejek, kurangnya rasa peduli terhadap teman (empati), kurangnya motivasi dalam diri, seperti; malas mengerjakan tugas sekolah, ada beberapa siswa yang sulit memusatkan perhatiannya saat jam belajar, susah dalam berkonsentrasi, pasrah saat ada kesulitan dalam belajar. Ada beberapa siswa yang kurang membina hubungan terhadap sesama temannya, lebih banyak diam saat berkomunikasi dengan orang lain, tidak senang berkenalan dengan orang-orang baru, minder dengan teman-teman dan sulit bergaul dengan teman-teman di sekolah.

Kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan siswa-siswa MAN Binjai pada 02 Februari 2018, didapatkan informasi bahwa para siswa masih takut dalam mengutarakan pendapat pada forum diskusi. Hal ini dikarenakan para siswa takut berbeda, takut dikucilkan atau diejek oleh siswa lainnya. Sebagian siswa tidak berani untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan serta pendapatnya dikarenakan siswa takut salah. Sehingga lebih memilih untuk diam dan pasif didalam forum diskusi. Kemudian para siswa juga masih sulit mengatakan ketidaksetujuan akan suatu hal, sehingga mereka menerima hal tersebut dengan rasa terpaksa. Namun, beberapa siswa berani mengutarakan pikiran, pendapat dan keinginannya kepada guru secara kolektif dengan siswa-siswa lainnya. Beberapa hal ini menjadi permasalahan komunikasi interpersonal pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.

Berdasarkan uraian diatas, penting untuk meneliti komunikasi interpersonal siswa agar komunikasi interpersonal siswa muncul dalam komunikasi sehari-harinya, apabila perasaan tidak dikomunikasikan, dapat menyulitkan siswa dalam memahami dan mengatasi anekamasalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, akan berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa serta dapat mempengaruhi prestasi akademis maupun non akademis siswa (Johnson dalam Trisnaningtyas, 2015). Orang yang tidak dapat mengkomunikasikan pemikiran, perasaan serta pendapatnya akan menjadi pasif atau dapat menjadi agresif. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk meneliti permasalahan komunikasi interpersonal siswa dan mengetahui lebih dalam hubungan pola asuhan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal. Untuk lokasi penelitian, peneliti mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuhan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa MAN Binjai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan orangtua yang menjadi penyebab apakah seorang anak dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif dengan lingkungannya.
2. Rendahnya kecerdasan emosional siswa, sehingga kurang mampu untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain sehingga menghambat komunikasi interpersonal secara efektif.
3. Masih banyak siswa yang melakukan kegagalan komunikasi interpersonal sehingga terjadi kesalahpahaman dan ketidaksenangan.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diambil adalah:

1. Apakah terdapat hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai?
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai?
3. Apakah terdapat hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai?

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diharapkan nantinya mampu menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuhan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai.

1.5.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan, untuk mengetahui hubungan pola asuhan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal serta pengembangan wawasan mengenai pentingnya pola asuh dari orang tua dan kecerdasan emosional didalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, juga untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan peran orangtua dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal.

Apabila dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal, maka sejalan dengan hasil penelitian Timomor (1998) bahwa

orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap komunikasi interpersonal anak. Komunikasi seorang anak pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak dapat berinteraksi. Steede (2003) juga mengungkapkan komunikasi orangtua dan anak sangat penting agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial. Menurut Hurlock (1999) pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak, khususnya pada remaja dapat mengembangkan komunikasi yang dimiliki oleh anak remaja, khususnya komunikasi interpersonal.

Dikemukakan juga dalam hasil penelitian lainnya oleh Sri Mulyani (2008) bahwa individu yang mempunyai kesadaran emosi tinggi 65,5%, empati tinggi 56% dan hubungan sosial tinggi 57,1%, ketiga variabel ini berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Goleman (2005) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan informasi kepada siswa dalam mengenali sejauh mana pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dan dapat memberikan wawasan tentang kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal, sehingga dapat mengubah emosi negatif anak didik menjadi emosi positif agar dapat terjalinnya komunikasi yang baik ketika anak didik berada dalam lingkungan sosial.

b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam mengenali sejauh mana peran orangtua dan kecerdasan emosi sehingga dapat membantu dalam komunikasi interpersonal siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi sangat beragam, dibangun atas dasar tujuh konteks komunikasi berikut ini: komunikasi intrapribadi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik/ retorika, komunikasi massa dan komunikasi lintas budaya (West & Turner, 2008).

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun; Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Berger, 1979, Dainton & Stafford, 2000, dalam West & Turner, 2008).

Komunikasi kelompok kecil terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian mengenai kelompok kecil berfokus pada kelompok kerja, berlawanan dengan pertemanan dan kelompok keluarga dalam konteks interpersonal. Beberapa peneliti berpendapat bahwa jumlah

maksimal dalam kelompok kecil adalah lima sampai tujuh orang, sementara yang lain tidak memberikan batasan jumlah. Tetapi hampir semuanya setuju bahwa paling tidak harus ada tiga orang dalam sebuah kelompok kecil (Schultz, dalam West & Turner, 2008).

Komunikasi organisasi mencakup komunikasi yang terjadi didalam dan diantara lingkungan yang besar dan luas. Jenis komunikasi ini sangat bervariasi karena komunikasi organisasi juga meliputi komunikasi interpersonal (percakapan antara atasan dan bawahan), kesempatan berbicara didepan publik (presentasi yang dilakukan oleh para eksekutif dalam perusahaan), kelompok kecil (kelompok kerja yang mempersiapkan laporan), dan komunikasi dengan menggunakan media (memo internal, *e-mail*, dan konferensi jarak jauh). Oleh karenanya, organisasi terdiri atas kelompok yang diarahkan oleh tujuan akhir yang sama. Hal yang membedakan konteks ini dengan yang lainnya adalah adanya hierarki dalam hampir semua organisasi.

Komunikasi publik/ retorika adalah penyebaran informasi dari satu orang kepada banyak orang. Dalam berbicara didepan publik, para pembicara biasanya memiliki tiga tujuan utama dalam benak mereka: memberi informasi, menghibur, dan membujuk. Tujuan yang terakhir – persuasi – adalah inti dari komunikasi retorika; Komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi yang merujuk pada surat kabar, video, CD-ROM, dan radio, juga media baru yang terdiri atas teknologi berbasis komputer termasuk *e-mail*, internet, televise kabel digital, teknologi video seperti DVD, pesan instan (*instant messaging-IM*) dan telepon genggam. Komunikasi

massa akan didefinisikan sebagai komunikasi kepada khalayak dalam jumlah besar melalui banyak saluran komunikasi. Oleh karenanya, konteks komunikasi massa mencakup baik saluran maupun khalayak.

Komunikasi lintas budaya merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Individu-individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda negara yang penduduknya beragam seperti Amerika Serikat, kita dapat mengalami komunikasi lintas budaya dalam sebuah negara bagian, sebuah komunitas, dan bahkan dalam satu blok. Dalam penelitian ini difokuskan hanya pada komunikasi interpersonal.

2.1.1. Komunikasi Interpersonal

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari perkataan lain *communicate* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan sesuatu kepada seseorang, memberi sesuatu kepada seseorang, memberikan sebagian pada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman (Hardjana dalam Suseno, 2012).

Menurut Liliweri (1997) menjelaskan bahwa dalam komunikasi terjadi proses saling mempengaruhi yang ditunjukkan pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dan interaksi-interaksi diantara individu-individu, serta keterlibatan antara individu satu dengan individu lain (Suseno, 2012).

Kreitner dan Kinicki (2003) mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan, dan saling memberi respon antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Model teori komunikasi dari proses penerimaan makna terdiri dari delapan komponen yaitu pengirim, pengkodean, pesan, memilih medium, penerimaan kode, tanggapan dan gangguan (Suseno, 2012).

Sedangkan Lunandi (2004) mengungkapkan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah kegiatan yang menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan memberikan umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rakhmat (2005) yang mengungkapkan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Suseno, 2012).

Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Ketika menginterpretasikan komunikasi secara sosial (*social*), maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. (Richard & Turner, 2008). Komunikasi adalah bentuk penyampaian penerimaan suatu pesan. Proses penyampaiannya dapat berbentuk *verbal* (lisan) dan *nonverbal* (bentuk penyampaian pesan yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tubuh (*body language*) (Winarti, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa komunikasi adalah proses yang terjadi di kehidupan sehari-hari antara manusia ketika melakukan interaksi dengan memberikan stimulus kepada manusia lain melalui gagasan atau pendapat yang diungkapkan sesuai dengan hati dan pikirannya.

Lingkup komunikasi meliputi komunikasi interpersonal, hubungan yang mengandung unsur memberitahukan atau berpartisipasi. Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses interaksi antarindividu. Interpersonal mengandung makna hubungan antarpribadi, hubungan antar perseorangan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dengan hubungan antar dua orang atau lebih dan hubungan ini bersifat lebih mendalam karena dipengaruhi oleh sifat masing-masing individu. Setiap proses komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan secara sekaligus. Pada komunikasi interpersonal, unsur hubungan menjadi penting karena merupakan aspek yang menentukan efektifitas pesan itu disampaikan (Suseno, 2012).

Myers (1994) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang mencakup orang-orang sebagai teman, keluarga, anak-anak, rekan kerja bahkan orang asing. Selanjutnya DeVito (1997) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang secara spontan dan informal. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal terjadi pemahaman dalam berkomunikasi dan selanjutnya akan menjadi hubungan interpersonal dari individu yang melibatkan proses psikologis. Proses psikologis merupakan bagian penting dalam komunikasi interpersonal, karena dalam

komunikasi interpersonal individu mencoba menginterpretasikan makna yang menyangkut diri sendiri, diri orang lain dan hubungan yang terjadi. Proses psikologis dapat berpengaruh pada komunikasi dan hubungan interpersonal, karena individu-individu menggunakan sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku (Suseno, 2012).

Winkel (Suseno, 2012) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, langsung, dan melalui kontak pribadi. Hardjana (Suseno, 2012) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat memudahkan seseorang bekerja dalam sebuah team dan dalam membuat keputusan yang lebih baik. Hal ini melibatkan persetujuan dari dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi tanpa ada rasa prasangka (Matin dalam Suseno, 2012). Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang (Richard & Turner, 2008).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang (dyads) atau dalam kelompok kecil, dapat bersifat formal ataupun informal, dan keduanya berperan penting didalam hubungan manusia sehari-hari. Dalam komunikasi itu akan terjadi pengaruh saling mempengaruhi, dalam artian apa yang

disampaikan oleh penerima pada waktu gilirannya menjadi komunikator akan tergantung dari apa yang dikatakan komunikator pertama tadi dan oleh pesan lain yang ditangkap. Komunikasi interpersonal sifatnya timbal balik (*two way*) dan sirkuler (Winarti, 2007).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi *verbal* dan *nonverbal* antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang dalam beberapa hal "terhubung". Komunikasi interpersonal akan mencakup apa yang terjadi antara anak laki-laki dan ayahnya, majikan dan seorang karyawan, dua saudara perempuan, seorang guru dan seorang pelajar, dua kekasih, dua orang teman, dan seterusnya. Meskipun sebagian besar bersifat diadik (dua orang), komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup kelompok intim kecil seperti keluarga. Bahkan didalam keluarga pun, komunikasi yang berlangsung seringkali diadik-ibu ke anak, ayah dari ibu, anak perempuan hingga anak laki-laki, dan sebagainya (Devito, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian atau penerimaan pesan atau pertukaran makna antara dua orang atau lebih yang bertemu secara langsung dan membutuhkan umpan balik secara langsung dan penerima pesan agar tercapai saling pengertian mengenai apa yang dibicarakan.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan dipahami sebagai kesediaan untuk membuka diri dalam mengungkapkan informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam berinteraksi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka kepada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

b. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu merasa seperti yang dirasakannya. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara *verbal* ataupun *nonverbal*. Secara *nonverbal* kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif

melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, dan sentuhan serta belaian yang sepatasnya. Untuk mengkomunikasikan empati secara *verbal* yaitu: merefleksikan kepada pembicara perasaan (dan intensitasnya) yang menurut kita sedang dialaminya, membuat pertanyaan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan, mempertanyakan pesan yang berbaur, komponen *verbal* dan *nonverbal* saling bertentangan, melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang ini untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dialami orang itu.

c. Sikap mendukung

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Lingkungan yang tidak di evaluatif menjadikan orang bebas dalam mengucapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa tertekan. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan terus terang yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism*, dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

d. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan berperasaan positif

pada saat berkomunikasi. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong, menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Sebaliknya, dorongan negatif, bersikap menghukum dan menimbulkan kebencian.

e. Kesetaraan

Tidak akan pernah ada dua orang yang sama-sama setara dalam semua hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan ada sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikasi maupun komunikator akan berinteraksi dengan nyaman. Apabila suatu hubungan interpersonal didalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan serta konflik dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku *verbal* dan *nonverbal* pihak lain melainkan memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Sedangkan Hardjana (Suseno, 2012) menekankan bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat aspek-aspek perilaku sebagai berikut:

a. Kecakapan sosial, meliputi:

- 1) Empati (*empathy*). Kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
- 2) Perspektif sosial (*social perspective*). Kecakapan dimana kita dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan kita yang tepat dan efektif.
- 3) Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan ini kita dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi dengan kita.
- 4) Pengetahuan akan situasi pada saat berkomunikasi. Dengan mengetahui situasi sekeliling dan keadaan orang yang berkomunikasi dengan kita, maka kita dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan kita, dan selanjutnya mengolah pesan yang kita terima.
- 5) Memonitor diri (*self-monitoring*). Kecakapan memonitoring diri membantu kita menjaga ketepatan perilaku dan jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan kita.

b. Kecakapan behavioral, meliputi:

- 1) Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi kita dalam komunikasi dengan orang lain. Meliputi: sikap tanggap, sikap perseptif (sikap dimana kita memahami bagaimana orang lain mengartikan perilaku kita dan tahu bagaimana kita mengartikan perilakunya), dan sikap penuh perhatian.
- 2) Manajemen Interaksi (*interaction management*). Kecakapan mengambil tindakan, misalnya: kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topik baru, dan kapan mengikuti saja topik yang dikemukakan orang lain.
- 3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*). Kecakapan dimana kita bisa melaksanakan berbagai kemungkinan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.
- 4) Mendengarkan (*listening*). Kecakapan untuk dapat mendengarkan orang lain tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
- 5) Gaya sosial (*social style*). Kecakapan ini membantu kita dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima dengan orang yang berkomunikasi dengan kita.
- 6) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Kecakapan dimana kita dapat mengatasi rasa takut, bingung dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Dari berbagai macam teori atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial dimana didalamnya mengandung unsur kecakapan sosial dan kecakapan perilaku yang didalamnya terdapat proses keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, keyakinan, kesiapan, yang kemudian timbul kepercayaan, sikap mendukung, dan mendorong timbulnya sikap keaktifan dalam berkomunikasi, luwes, saling memahami dan menghargai.

3. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Timomor (1998) mengatakan bahwa faktor komunikasi interpersonal salah satunya adalah pola asuh orangtua dalam keluarga. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi seorang anak pertama kali dilakukan dilingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dengan anak melakukan interaksi maka dapat menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu yang selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik didalam keluarga maupun di masyarakat. Dengan demikian pola asuh orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap komunikasi interpersonal remaja.

Yatim dan Irwanto (Anisa & Wahyuningsih, 2009) mengatakan tidak terpenuhinya kesempatan untuk berkomunikasi dalam keluarga akan dapat memberikan dampak yang merugikan pada remaja, dimana remaja tidak puas dengan keluarganya. Karena keluarga dirasa tidak dapat memberikan bantuan untuk memecahkan masalah, maka remaja mencari figur lain yang ada di luar rumah. Tetapi apabila terdapat kesalahan dalam mencari figur pengganti akan

berakibat kompleks juga. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi – situasi kritis dalam rangka konflik peran, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap masuk dalam jalan yang salah. Oleh karena itu peran orang tua, pemberian pola dalam pengasuhan akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal anak.

Menurut Lunandi, (2004) salah satu yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu kecerdasan emosi. Komunikasi yang baik akan berjalan dengan baik apabila kondisi mental, kecerdasan emosi dan fisik dalam keadaan yang baik dan stabil tanpa ada gangguan. Hargie dan Dickson (2004) mengatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam komunikasi mencakup pengetahuan, motivasi, nilai, kecerdasan emosi, sikap, dan disposisi seseorang (*What takes place during interaction is partly due to participants and the personal 'baggage' that they bring to the encounter. It includes their knowledge, motives, values, emotions intelligence, attitudes, expectations and dispositions.* Gable and Shean (dalam Hargie and Dickson, 2004) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap komunikasi interpersonal (*The act of engaging in facilitative interpersonal communication has been shown to contribute to positive changes in emotional intelligence*).

Goleman (2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk

mengenalai emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Lunandi (Suseno, 2012) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*The image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi mental, kecerdasan emosi, kecerdasan otak, dan fisik, bahasa tubuh.

- a. Citra diri (*self-image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.
- b. Citra pihak lain (*The image of the others*) artinya citra pihak lain menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Pada saat berkomunikasi dapat dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain.
- c. Lingkungan fisik berpengaruh terhadap orang yang komunikasi, karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati.
- d. Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula.

- e. Kondisi mental, kecerdasan emosi dan fisik. Komunikasi yang baik akan berjalan dengan baik apabila kondisi mental, kecerdasan emosi dan fisik dalam keadaan yang baik dan stabil tanpa ada gangguan.
- f. Bahasa tubuh, berupa gerakan tubuh (*nonverbal*) yang diekspresikan dalam berkomunikasi tanpa berbicara (*verbal*).

De Vito (2014) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses transaksional yang mengandung hal-hal sebagai berikut:

- a. Suatu proses yaitu segala kegiatan dalam komunikasi interpersonal bukanlah suatu yang statis tapi merupakan proses yang dinamis dan selalu dalam kondisi yang berubah.
- b. Komponen yang saling berhubungan bahwa setiap elemen dalam komunikasi interpersonal secara keseluruhan berkaitan satu sama lain. Tidak akan ada sumber tanpa penerima dan sebaliknya tanpa adanya sumber tanpa penerima dan sebaliknya tanpa adanya sumber tidak akan ada pesan jadi tidak akan pernah ada umpan balik tanpa adanya penerima.
- c. Ada saksi dan reaksi yaitu dalam komunikasi interpersonal memandang hubungan aksi dan reaksi terjadi antar partisipan dalam komunikasi sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Reaksi individu dalam komunikasi interpersonal tidak hanya berdasarkan pada apa yang dikatakan oleh gerakan tubuhnya tapi juga pada seluruh kejadiannya, pengalaman awal, emosi, pengetahuan, kesehatan fisik dan hal-hal lainnya dari individu.

Rakhmat (dalam Suseno, 2012) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain:

a. Persepsi Sosial

Pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa dimana individu memberi makna pada stimulus indrawi, pemberian makna itu melibatkan sensasi atau alat pengindraan, harapan, motivasi dan memori.

b. Konsep Diri

Pandangan dan perasaan tentang pikiran diri sendiri, bersifat psikologis, sosial maupun fisik.

c. Atraksi Interpersonal

Daya Tarik seseorang ataupun rasa suka dan sikap positif terhadap orang lain. Semakin besar rasa tertarik pada seseorang, makin besar kecenderungan berkomunikasi dengan orang lain.

d. Hubungan Interpersonal

Setiap kali melakukan komunikasi, yang terjadi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan keadaan komunikasi interpersonal, tidak jarang terjadi kegagalan komunikasi yang disebabkan karena hubungan interpersonal antara sumber dan penerima pesan tidak baik.

Menurut Gunarsa (dalam Suseno, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

- a. Percaya/ *trust*. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu, orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
 - 2) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
 - 3) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.
- b. Perilaku suportif akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:
- 1) Deskripsi penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangannya.
 - 2) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
 - 3) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
 - 4) Empati: menganggap orang lain sebagai personal.
 - 5) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
 - 6) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

- c. Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*The image of the others*), kondisi mental, emosi, kecerdasan dan fisik serta bahasa tubuh, kepercayaan, perilaku supportif, dan sikap terbuka. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

Menurut Rakhmat (2001) salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua adalah faktor psikologis yang sebelumnya dibangun oleh faktor sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan interpersonal antara remaja dan orang tua yang baik akan mempengaruhi persepsi diri pada remaja dan persepsi terhadap orang tua sekaligus akan mempengaruhi persepsi pola asuh orangtua. Dengan baiknya hubungan antara remaja dan orang tua akan berdampak baiknya penangkapan persepsi pola asuh yang dilakukan orang tua sehingga tidak ada kesalahan dalam penafsiran atau persepsi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan remaja makin terbuka untuk mengungkapkan dirinya dan semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara remaja dan orang tua.

4. Sintesis

Komunikasi interpersonal pada siswa adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh siswa kepada guru, teman sebaya, atau individu yang berada dalam ruang lingkup sekolah untuk saling bertukar informasi. Aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

2.1.2. Pola Asuh

1. Konsep Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Donelson, dalam Widowati, 2013).

Menurut Hurlock (1999) orangtua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak (Lestari, 2012). Orangtua memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seorang remaja akan dapat memenuhi tuntutan untuk meningkatkan otonomi dan menjadi orang dewasa yang kompeten, penyayang, percaya diri dengan citra positif. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh (Widowati, 2013).

Menurut Tafsir (1991) “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Widowati, 2013).

Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk

menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (dalam Widowati, 2013).

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, dalam Pramawaty dan Hartati, 2012). Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Menurut Gunarsa (2008) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pengasuhan adalah suatu proses aksi dan interaksi antara orangtua dan anak dalam memberi pengalaman secara emosional, sosial, dan intelektual sebagai panduan kehidupan anak menuju kedewasaan. Orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan panduan kehidupan anak untuk menuju kedewasaan.

Pada hakekatnya, setiap orangtua mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak yang telah dipercayakan Tuhan pada mereka. Tanggung jawab tersebut ditujukan dalam penataan perilaku anak yang disebut dengan pola

asuh (Havighurst, dalam Hurlock, 1999). Menurut Kohn (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 1994) pola asuh dapat juga diartikan sebagai perlakuan dari orangtua dalam rangka memberi perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Pola asuh orangtua dapat disimpulkan sebagai sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dengan hukuman dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggung jawab terhadap keinginan anak.

Menurut Sihadi (dalam Raudatussalamah, Wilson, dan Purnama, 2007), pola asuh orang tua yaitu hubungan antara orang tua dengan anak didalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku, pola ini diwujudkan melalui hubungan orang tua dengan anak, berkenaan dengan tugasnya sebagai orang tua meliputi upaya mendidik, merawat, melindungi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang mencapai kondisi yang sehat, bebas dari segala bentuk gangguan. Dengan segala kemungkinan yang dimilikinya kemampuan diri untuk bertanggung jawab terhadap setiap pilihan hidup dan segala konsekuensinya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yaitu tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat

diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

2. Tipe Pola Asuh

Para ahli selama ini (Gunarsa, Helm, Turner, Papalia, Olds dan Feldman, 1998) mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Baumrind (2002) ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni, *authoritarian* (otoriter), *permissive*, *autoritatif* (demokratis) (dalam Dariyo, 2004):

a) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Authoritarian (otoriter) yaitu pola asuh dimana orang tua mencoba mengontrol dan menuntut ketaatan, mereka mencoba untuk membuat anak mengikuti standar tingkah laku yang ditetapkan dan bertindak sewenang-wenang, menghukum mereka yang melanggar aturan, mereka lebih objektif dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain, anak menjadi tidak puas, suka menyendiri, curiga dan tidak percaya diri. Sikap orang tua seperti ini membuat anak menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat, suka mengasingkan diri (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007).

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang

diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, *minder* dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Gaya pengasuhan yang *autoritarian* (otoriter) dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.

Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak dengan orang tua yang otoriter akan

cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat (Baumrind, dalam Lestari, 2012).

b) Pola asuh *autoritatif* (demokratis)

Yaitu orang tua menghargai individualitas, keputusan, minat, pendapat dan kepribadian anak. Orang tua berusaha memelihara hubungan keluarga, saling memberikan dukungan, sehingga anak merasa nyaman dan mengenal keduanya. Pola asuh ini membuat anak merasa dicintai dan mereka tahu apa yang diharapkan orang tuanya, anak menjadi lebih percaya diri, memiliki kontrol diri, lebih asertif terhadap dirinya, bereksplorasi, anak selalu ceria (Raudatusalamah, Wilson, Purnama, 2007).

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersamamendengarkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggungjawabkan segala tindakannya. Anak dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang akan menjadiseorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur.

Menurut Hurlock (2004) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas, serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat

memahaminya, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, dan anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anaknya untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak-anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tua. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginan anak. Ada negosiasi antara kedua orang tua dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama.

Dalam pola asuh demokratis tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh, dan tidak boleh dilakukan anak. Kontrol orang tua juga sangat diperlukan bila aturan telah ditetapkan maka orang tua tetap harus memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan. Jangan sampai tanpa sepengetahuan orang tua anak berhasil melanggar aturan main misalnya karena anak diasuh oleh orang lain.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat (Baumrind dalam Takdir, 2013). Orang tua juga melakukan pengawasan dan tuntutan tetapi juga hangat,

rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.

c) Pola asuh permisif

Yaitu orang tua membiarkan anak mengekspresikan diri, membolehkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri secara bebas, tidak ada kontrol, tidak ada tuntutan. Pola asuh ini akan membuat anak menjadi tidak dewasa, kurang mengontrol diri dan kurang bereksplorasi. (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007). Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang sedemikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan

terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak (Baumrind, dalam Lestari, 2012).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh ada tiga, yaitu pola asuh *autoritarian* (otoriter), *autoritatif* (demokratis) dan permisif. Pola asuh *autoritarian* (otoriter) yaitu segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Pola asuh *autoritatif* (demokratis) adalah kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Iswantini (2002), pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek: Peraturan, penerapan aturan, yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind (dalam Dariyo, 2004) mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.

- b. Tuntut kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

4. Sintesis

Pola asuh pada siswa yaitu metode atau cara dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana orangtua memperlakukan anaknya sehingga membentuk kepribadian yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Aspek dalam pola asuh adalah kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orangtua, kasih sayang.

2.1.3. Kecerdasan Emosi

1. Konsep Kecerdasan Emosi

Emosi adalah sumber energi, pengaruh, dan informasi yang bersifat batiniah. Emosi, yang baik atau yang buruk, sudah ada sejak lahir, yang membedakan hasilnya adalah apa yang diperbuat dengan menggunakan informasi dan energi dari situ (Cooper dan Sawaf, 2002).

Emosi adalah pengalaman afektif disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik yang terwujud dalam suatu tingkah laku

yang nampak (Crow dalam Sunarto dan Hartono, 2002). Daniel Goleman (2004) menyatakan emosi adalah setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu pada setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Sedangkan Sadirman (2006) menjelaskan bahwa emosi adalah gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan.

Individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Namun apabila emosi individu tersebut buruk maka akan memberi pengaruh yang buruk pula terhadap pengamatan dan pemikirannya. Secara Bahasa emosi berasal dari kata *Emotion* yaitu (*e* yang artinya keluar dan *movere* yang artinya bergerak, jadi *emotional* adalah bergerak keluar). Secara terminology kata emosi mengandung beberapa pengertian yaitu:

- a. Crow (dalam Sunarto dan Hartono, 2002) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang berkejang pada diri individu yang berperan sebagai *inneradjustment* yang artinya penyelesaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dalam kelompok atau individu.
- b. E. Usman (dalam Sunarto dan Hartono, 2002) mendefinisikan emosi sebagai *Stirred up or arowed stak of the human organization* yang artinya emosi adalah sesuatu keadaan yang berkejang dalam diri manusia.
- c. Sampurna, (2003) Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mendefinisikan emosi sebagai perasaan batin yang meluap timbul dari hati.

Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan “Kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ (*Intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, yaitu Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).

Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Saphiro, 1997). Selanjutnya Sarlito (dalam Hariwijaya, 2005) menjelaskan bahwa Kecerdasan adalah suatu konsep kuantifikasi yang awalnya diberlakukan dalam rangka pengukuran tingkat kecerdasan. Kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan berfikir yang sifatnya rumit dan abstrak.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1991), kecerdasan berarti perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Emosi berarti reaksi psikologis (perasaan) yang muncul karena pengaruh sesuatu dalam waktu tertentu dan dengan sendirinya akan lenyap. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi seseorang akibatnya reaksi psikologis (perasaan) yang muncul karena pengaruh sesuatu dalam waktu tertentu.

Seorang pakar emosional pertama kali Daniel Goleman (2004) menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenjangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai, “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan untuk memandu pikiran dan tindakan”. Kecerdasan emosi menurut Goleman (2005) adalah: “bagaimana kita berperilaku dalam berhubungan dengan orang lain, berinteraksi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain”.

Cooper dan Sawaf (dalam Goleman, 2005) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah: “kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menerapkan energi emosi tersebut dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari”.

Konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas memberi isyarat bahwa dalam penggunaan kecerdasan emosional diperlukan kemampuan memadukan antara kecerdasan rasional dengan kecerdasan emosional. Intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa ada kecerdasan emosional. Kecerdasan rasional membuat seseorang mampu meningkatkan kualitas hidup, sedangkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi lebih jauh lagi yaitu memanusiakan manusia yang artinya manusia yang mampu merasakan dan menghayati kesenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

Menggunakan ungkapan Howard Gardner (dalam Asnawi, 2005), kecerdasan emosi terdiri dari kecakapan, diantaranya: *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. *Intrapersonal intelligence* merupakan kecakapan mengenali perasaan kita sendiri yang terdiri dari:

- a. Kesadaran diri, meliputi: keadaan emosi diri, penilaian pribadi dan percaya diri.
- b. Pengaturan diri, meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif dan inovatif.

- c. Motivasi, meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis.

Sedangkan *interpersonal intelligence* merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain yang terdiri dari:

- a. Empati meliputi: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis.
- b. Keterampilan sosial meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja team.

Berdasarkan definisi tentang kecerdasan emosi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan; maksudnya adalah merasakan emosi yang kita alami dan juga merasakan emosi atau perasaan yang orang lain rasakan, kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi agar dapat bertahan dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Kecerdasan emosi juga membantu seseorang dalam berhubungan dengan orang lain agar dalam kehidupan bermasyarakat mampu menjaga dan memahami perasaan satu sama lainnya, kecerdasan emosi mampu memotivasi diri sehingga ketika kita mengalami suatu kesulitan dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik kita dapat memotivasi diri sendiri, mengatur nurani dan empati seseorang.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Para pakar berusaha mengembangkan komponen atau aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional untuk setiap wilayah. Goleman menggambarkan kecerdasan emosi dalam 5 aspek kemampuan utama, yaitu:

a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri.

Untuk dapat mengenali emosi diri dibutuhkan adanya kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri (*self-awareness*) berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Beberapa contoh emosi yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan (bahagia), cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Menurut Freud (dalam Goleman, 2004) kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri yang netral. Dengan cara seperti itu kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksinya sendiri terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas. Kesadaran diri ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejala situasi yang dihadapi seseorang.

Cooper dan Sawaf (2002) menyebutkan kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi untuk menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik. Selanjutnya Cooper dan Sawaf mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: (1) kejujuran emosi, (2) energi emosi, (3) umpanbalik emosi, dan (4) intuisi praktis.

Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan

dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tenang perasannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka.

b. Kemampuan Mengelola Emosi (Penguasaan Diri)

Pengendalian emosi dilakukan bukan dengan menekan emosi melainkan mampu menyalurkan emosinya dan mengalihkan suasana hati melalui kegiatan positif seperti nonton, membaca buku, *aerobic*, mandi air panas, makan makanan kegemaran, pergi berbelanja, mencoba untuk melihat permasalahan dari sudut pandang baru, dan menolong orang lain. Emosi yang terlalu ditekan akan tercipta kebosanan dan kesenjangan. Dipihak lain emosi yang tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan gangguan emosi. Bila emosi berlangsung dengan intensitas tinggi dan melampaui titik yang wajar, emosi akan beralih menjadi hal-hal ekstrim yang menekan seperti kecemasan kronis, amarah yang tidak terkendali, bahkan depresi.

Tujuan pengelolaan emosi adalah tercapainya emosi yang wajar, yang merupakan keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci kesejahteraan emosi. Bila emosi mengalahkan konsentrasi, yang dilumpuhkan adalah kemampuan mental yang sering disebut dengan “ingatan kerja”, yakni kemampuan untuk menyimpan dalam benak semua informasi yang berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi. Ingatan kerja sangat penting karena ingatan kerja yang memungkinkan semua

upaya intelektual dapat terlaksana, mulai dari pengucapan kalimat hingga menguraikan proposisi logika yang rumit (Goleman, 1995).

Goleman (2004) menyatakan bahwa penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejolak emosional. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan batin seseorang pada umumnya. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah (1) pengendalian amarah, (2) mengatasi kecemasan, (3) menanggapi kesedihan, dan (4) bertahan terhadap situasi yang sulit.

Goleman yang mengutip pendapat Tice, menyatakan bahwa cara yang ampuh dalam mengatasi amarah adalah berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif terhadap suatu situasi. Tice juga menyatakan bahwa untuk menghilangkan kesedihan perlu dilakukan rekayasa suatu kepuasan untuk melakukan sesuatu yang mudah diselesaikan (Goleman, 2004).

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, dan akibat-akibat yang timbul karena gejalanya keterampilan emosional dasar ini. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait

dengan emosi, yaitu emosi-emosi yang mendorong untuk berprestasi (Goleman, 2004). Dalam pengertian inilah kecerdasan emosi dikatakan sebagai kecakapan utama, yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal sebagai berikut: (1) Cara mengendalikan dorongan hati, (2) Tingkat kecemasan, yang berpengaruh terhadap kinerjanya, (3) Kekuatan berpikir positif, (4) Optimisme, dan (5) Keadaan “*flow*” yang merupakan puncak kecerdasan emosional.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemampuan menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Menurut Goleman (2004), kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empatik akan

terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban.

John Donne (dalam Goleman, 2004) menjelaskan bahwa empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Sedangkan John Stuart Mill (dalam Goleman, 2004) menyatakan empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral.

Menurut DePorter dan Hernacki (2002), kunci untuk memahami perasaan orang lain, mampu membaca pesan *nonverbal*, meliputi: nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah. Manfaat yang dapat diambil dari kemampuan seseorang membaca perasaan dari isyarat *nonverbal* lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah berganda, dan lebih peka.

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.

Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 2004) mengemukakan komponen kecerdasan antar pribadi, yakni: mengorganisir kelompok, mendiskusikan

pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

3. Sintesis

Kecerdasan emosi pada siswa adalah kemampuan siswa untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.

2.2. KERANGKA KONSEPTUAL

2.2.1. Hubungan Pola Asuh dengan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi seorang anak pertama kali dilakukan dilingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dengan anak melakukan interaksi maka dapat menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu yang selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik didalam keluarga maupun di masyarakat. Dengan demikian orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak (Timomor, 1998).

Steede (2003) mengungkapkan komunikasi orangtua dan anak sangat penting sebab sejalan dengan bertambahnya usia anak, besarnya pengawasan secara langsung dari orangtua akan berkurang secara signifikan. Ketika orangtua kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi secara langsung lingkungan terdekat anak-anaknya, anak menjadi tidak terbuka dan tidak jujur. Ketika anak tidak terbuka secara jujur mengungkapkan apa yang difikirkan dan dirasakannya, dengan demikian komunikasi interpersonal anak masih belum baik.

Pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang terhadap anaknya. Lewat pola asuh anak-anak akan merasakan bagaimana orangtua bersikap memandang yang baik dan buruk. Komunikasi pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Didalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak agar mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial.

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Komunikasi harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus saling mau mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka pikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga mengetahui apa yang diinginkan orangtuanya.

Menurut Indrawati (1995), ada beberapa pendekatan yang dapat diikuti orangtua dalam berhubungan dengan dan mendidik anak-anaknya, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Orangtua dengan pendidikan otoriter, dimaksudkan

demi kebaikan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, anak yang dibesarkan di rumah yang suasana otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Orangtua yang menghendaki anaknya mencapai sesuatu yang dicita-citakan orangtuanya, biasanya berfikir bahwa anaknya juga mempunyai kemampuan untuk mencapai cita-cita itu, meskipun dalam kenyataannya sering tidak demikian. Orangtua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah, mereka jarang sekali mau dikritik.

Menurut Ahmadi (1979), orangtua yang otoriter menaruhkan banyak larangan-larangan yang diberikan kepada anak-anak dan yang harus dilaksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa ada pengertian pada anak, sehingga menurut Alibata (2002), anak dengan pola asuh otoriter menjadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi sehingga menghambat komunikasi interpersonal, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu dan kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif.

Metode pola asuh demokrasi menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran, untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa cara orangtua dalam menjaga, merawat dan membimbing anak adalah dengan memberikan penjelasan mengenai perbuatanyang baik dan buruk, anak diajak berkomunikasi, sehingga anak mengerti antara perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Hurlock, 2006).

Pola asuh permisif, orangtua hampir tidak pernah mengajak anak untuk berkomunikasi dan tidak memberikan nasihat kepada yang memerlukan. Pola asuh permisif merupakan perlakuan, cara atau kebiasaan dari orangtua yang mendasarkan pada kebebasan anak dalam mengungkapkan keinginan atau kemauan serta diijinkan untuk membuat keputusan tanpa disertai dengan adanya bimbingan dan arahan dari orangtua. Orangtua memberikan kebebasan secara penuh kepada anak dan mengizinkan anak untuk membuat keputusan sendiri tentang hal-hal yang akan dilakukan. Orangtua juga tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan, sehingga dalam pola asuh ini hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orangtua.

Komunikasi dianggap efektif antara orangtua dengan anak adalah adanya rasa empati yang ditunjukkan orangtua. Selama ini, dialog dengan keterbukaan yang dilandasi rasa saling percaya dan kasih sayang seringkali terabaikan karena banyak faktor, seperti tidak tepatnya waktu atau kurangnya intensitas komunikasi karena kesibukan orangtua. Hal ini menjadikan anak kadang enggan bila orangtua ingin mengajaknya bicara. Siswa, sebagai calon penerus bangsa sudah sewajarnya mendapat perhatian prioritas dalam segala hal. Tentu saja itu semua berawal dari lingkungan keluarga yang selama hidupnya senantiasa ada (Dian, 2002).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak sebagai tempat belajar menjadi makhluk sosial terutama dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Oleh karena itu, interaksi

keluarga akan menentukan kepribadian anak terhadap orang lain di lingkungan masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mewarnai kehidupan anak baik aspek kepribadian, sikap, maupun gaya berkomunikasi dengan orang lain. Pada umumnya anak yang terbiasa mendapat pengasuhan dengan diberikan kebebasan yang bertanggung jawab akan dapat mengembangkan kepribadian, sikap, maupun gaya berkomunikasi yang dimilikinya. Akan tetapi, berbeda keadaannya apabila seorang anak diasuh dengan cara atau pola penuh dengan tekanan atau tuntutan dari orang tua. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan kepribadian anak, pembentukan watak, perkembangan cara berkomunikasi dalam bersosialisasi.

Berdasarkan berbagai bentuk pola asuh, bentuk pola asuh yang dianggap paling baik adalah pola asuh demokratis menurut Dariyo (2004). Pada pola asuh demokratis anak diberikan kebebasan, dihargai, dibimbing dan diperhatikan dengan penuh pengertian dan kasih sayang oleh orang tuanya. Selain itu, sikap orang tua dalam pola asuh demokratis bersifat menerima, responsif, serta memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai kontrol dan pembatasan.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, khususnya pada remaja dapat mengembangkan komunikasi yang dimiliki oleh anak remaja mereka, khususnya komunikasi interpersonal. Menurut Hurlock (1999) pada pola asuh demokratis, orang tua menciptakan komunikasi yang efektif (komunikasi dua arah atau komunikasi interpersonal) sehingga anak remaja merasa terpenuhi kebutuhannya dan meminimalisir masalah yang akan dihadapinya.

Oleh karena itu, pola asuh demokratis akan membawa dampak positif bagi remaja untuk mengembangkan komunikasi interpersonal sehingga dapat digunakan secara luas diberbagai bidang.

2.2.2. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal

Didalam salah satu fungsi emosi yang dikemukakan oleh Goleman dan Hammen (dalam Hude, 2006) yaitu: emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus. Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal maksudnya adalah komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri artinya kita sebagai manusia tentu mengetahui apa saja yang kita sukai dan yang kita benci, kita merasakan nyeri saat terluka atau sakit, kita merasa lelah ketika kita bekerja, merasa ngantuk ketika kurang tidur, semua aneka peristiwa yang dialami oleh tubuh kita sehari-hari inilah yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Sedangkan emosi berfungsi sebagai komunikasi interpersonal artinya adalah manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dalam berinteraksi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah seni membina hubungan yang merupakan keterampilan dalam mengelola emosi. Jadi ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka hal itu dapat mempengaruhi kemampuannya dalam membina hubungan dengan orang lain, dengan kata lain kecerdasan emosi mempengaruhi kemampuannya dalam komunikasi interpersonal.

Goleman (2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial. Dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Goleman (2005) salah satu aspek kecerdasan emosi yaitu kecerdasan sosial. Dimana kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dalam berkomunikasi, dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Jadi dengan kata lain kecerdasan emosi mempengaruhi kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial sendiri adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang baik dalam berinteraksi.

Penelitian lain tentang kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2008). Dari penelitian ini dapat diketahui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kesadaran emosi tinggi 65,5%, empati tinggi 56% dan hubungan sosial tinggi 57,1%, ketiga variabel ini berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Sedangkan individu yang mempunyai pengendalian emosi dan motivasi diri 52,4%, kedua variabel ini tidak berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi seseorang dengan komunikasi interpersonal. Seperti yang dijelaskan diatas didalam salah satu fungsi emosi bahwa emosi mempengaruhi komunikasi interpersonal. Dimana komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi

dengan orang lain baik antaraindividu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

2.2.3. Kaitan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal

Kecerdasan emosi merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki saat seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian Isniarti (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal. Sedangkan dalam penelitian Adi Farman (2007) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi sosial menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan.

Kecerdasan emosi menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mempunyai kesadaran emosi, mampu mengendalikan emosi, tenang dan stabil, berfikir positif, bisa memahami orang lain, dan pandai bergaul, sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosi mampu melakukan komunikasi dengan baik.

Perkembangan kecerdasan emosi tidak terlepas dari bagaimana orangtua menerapkan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh orangtua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi pada anak. Kegagalan pola asuh orangtua seringkali menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosi anak. Ketetapan orangtua dalam menerapkan

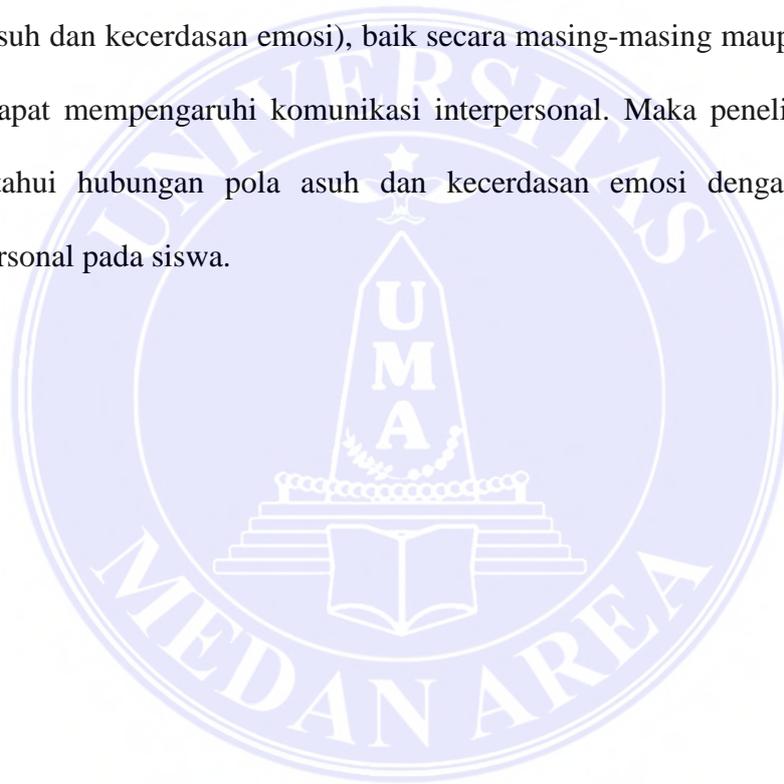
pola asuh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap emosi anak. Kesalahan orangtua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak sulit dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial yang juga akan menghambat proses komunikasi interpersonalnya. (Surbakti, 2009).

Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan erat antara emosi dengan pola asuh orangtua. Ini akan sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal, kepribadian, bahkan mungkin kegagalan dan kesuksesannya. Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya siswa yang berusia remaja.

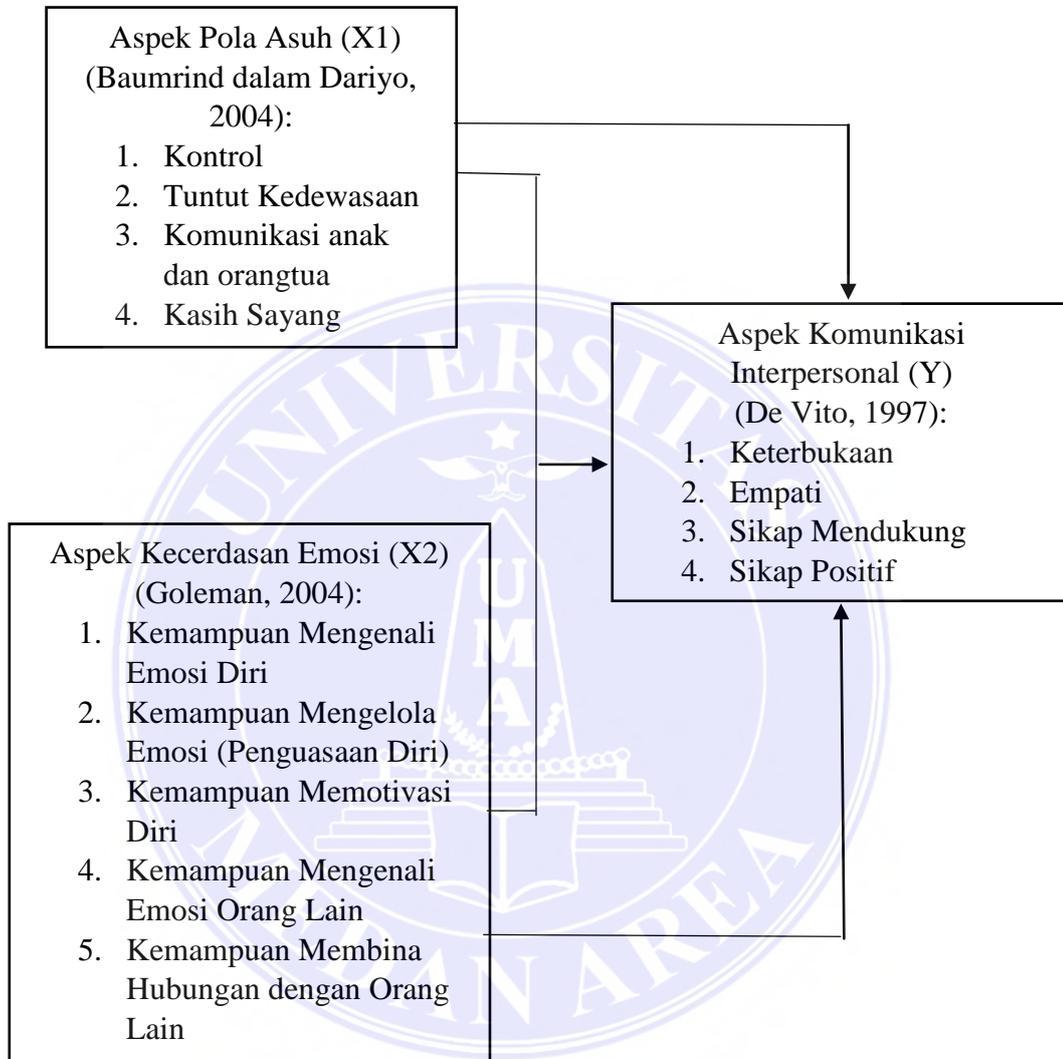
Komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting bagi siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Yatim dan Irwanto (Indrijati, 2001) pada diri remaja timbul kebutuhan yang kuat untuk dapat berkomunikasi. Mereka tampak selalu ingin tahu, ingin mempunyai banyak teman, dan sebagainya, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat, maka bisa dimengerti bila siswa membutuhkan kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan orang yang mereka anggap lebih dewasa, yang pada umumnya adalah orangtua mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Sanusi dkk (Indrijati, 2001) menyebutkan perlunya suasana yang akrab dengan anak, sehingga ia setiap saat akan merasa bahwa orangtuanya selain menyayangnya juga selalu membantunya dalam kesulitan, bahwa ia menghadapi orangtua yang berusaha memahaminya sehingga ia mau berbicara terus terang dan terbuka membicarakan masalah dan kesulitannya. Oleh karena

itu, pola asuh orangtua sangat berperan didalam komunikasi interpersonal anak. Dimana tipe pola asuh ada tiga (Baumrind, dalam Dariyo 2004): Otoriter, Demokratis, Permisif. Jika orangtua tidak tepat memberikan tipe pola pengasuhan kepada anak, maka akan berdampak terhadap komunikasi interpersonal dan menghambat hubungan interaksi dalam lingkungan sosial anak.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut (pola asuh dan kecerdasan emosi), baik secara masing-masing maupun bersamaan akan dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Maka penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa.



Bagan 1. Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal



2.3. HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai dengan asumsi bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua, maka semakin baik komunikasi interpersonal pada siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin baik komunikasi interpersonal pada siswa.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal secara bersamaan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1979. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Alibata, A. *Anak-anak Korban Pola Asuh Orangtua*. <http://www.Suarapembaharuan.com/news/2002/04/07/Psikologi/Psi01.Htm.3/4/2002>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Cetakan XIII. Penerbit PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Asnawi, J., 2005. *Paradigma Baru Kecerdasan Manusia*, <http://www.mailarchive.com/formiskat@groups.plnkalbar.co.id>
- Campbell, Linda; Campbell bruce; Dickinson, 2002. *Multiple Intelegensi Metode Terbaru melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Pers.
- Cooper, R.K., Sawaf, A., 2002, *Executive EQ: Emotional Intelligence In Leadership and Organization*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- DeVito A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- DeVito A. Joseph. 2014. *The Interpersonal Communication Book*. Thirteenth Edition. United States of America: British Library Cataloguing in Publication Data.
- DePorter, B., dan Hernacki, M., 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Dian. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga, Awal Keberhasilan*. <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/pikas/2002/artikel/120802.htm>.
- Farman, Adi. 2007. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang*: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Fauzi, Fikriyah I. 2015. *Perbedaan Perilaku Bermoral Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa di MAN Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara*: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Goleman Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Utama

- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya. 2004. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hamidah. 2002. *Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orangtua pada Remaja di Jawa Timur*. Jurnal: Insan. Vol.4. No.3.132 – 160.
- Hargie, Owen & Dickson, David. (2004). *Skilled interpersonal communication*. London: Routledge.
- Hariwijaya. 2005. *Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hude, M. 2006. *Emosi (Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam AlQuran)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, T. 1995. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Indrijati, H. 2001. *Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Remaja dan Orangtua dengan Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seksual Pranikah*. Jurnal: Insan. Vol.3.No.1.
- Isniarti, 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan kelas VIII SMP*

Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/ 2012. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling UNILA.

Iswantini.H. 2002. *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Locus of Control*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lestari, Sri 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*.(Edisi Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, A. 1991. *Komunikasi Antar pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti

Liliweri, A. 1991. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*,Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Liliweri Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti.

Mafiroh, Imania. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Mettasari, Saskia. 2009. *Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal*. Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Mulyana, D. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, S. 2008. *Analisi Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal perawat dengan pasien di Unit Rawat Inap RSJD DR. Amino Gondohutomo Diponegoro, Semarang*. (Diunduh pada 25 Maret 2018).

Pramawaty, Hartati. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan konsep diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun)*.*Jurnal Nursing Studies, Volume 1, Nomor 1 tahun 2012*. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro & Staf Pengajar Departemen Jiwa dan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Derhaja Rosdakarya.

- Raudatussalamah, Wilson, Purnama. 2007. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal pada masyarakat di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Fakultas Psikologi (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Richard West, Lynn H, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku 1) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika.
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sabiq, Zamzami & Djalali M. As'ad. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Jurnal Psikologi Indonesia: Vol.1, No. 2. September 2012.
- Sadirman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*(edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S.W., 2004. *Kecerdasan Emosi*. http://www/sarlito's_weblog.
- Shapiro Lawrence, E. 1997. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional pada Anak*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Mulyani. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Perawat dengan Pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang*. Tesis. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Administrasi Rumah Sakit. Undip.
- Steede, K. 2003. *10 Kesalahan yang Sering Dilakukan Orangtua dan Bagaimana Menghindarinya*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sunarto, A dan Hartono A. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surbakti. 2009. *Kecerdasan emosional/ emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Miftahun N. 2012. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Percetakan Ash-Shaff.
- Takdir. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Timomor, A. 1998. *Kecendrungan Otoriter Pola Asuh Orangtua, Konflik Keluarga dan Kecendrungan Agresivitas Remaja*. Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Widowati, 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*. Jurnal Penelitian. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama: Graha Ilmu.
- Zahiroh, Ufia A. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi.



LAMPIRAN

Lampiran 2.1: Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh

Reliability

Scale: pola asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pa1	1.9429	.33439	40
pa2	2.0000	.44882	40
pa3	1.8857	.34109	40
pa4	1.9500	.30167	40
pa5	1.8643	.41916	40
pa6	1.9071	.35778	40
pa7	1.8786	.36909	40
pa8	1.9071	.44716	40
pa9	1.9286	.45901	40
pa10	1.7857	.68683	40
pa11	1.9643	.36798	40
pa12	1.9714	.43154	40
pa13	1.9357	.38330	40
pa14	1.9786	.22338	40

pa15	1.9429	.28817	40
pa16	1.9429	.26202	40
pa17	1.7643	.60704	40
pa18	1.7357	.45850	40
pa19	1.9857	.31704	40
pa20	1.9500	.30167	40
pa21	1.8643	.56531	40
pa22	1.9357	.40163	40
pa23	1.8500	.39648	40
pa24	2.1500	.56167	40
pa25	1.8500	.47868	40
pa26	1.9214	.31890	40
pa27	1.9357	.55244	40
pa28	2.0500	.45400	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pa1	51.8357	16.771	.072	.831
pa2	51.7786	16.059	.328	.823
pa3	51.8929	16.686	.100	.830
pa4	51.8286	16.100	.367	.817
pa5	51.9143	15.532	.415	.811
pa6	51.8714	16.372	.300	.824
pa7	51.9000	16.666	.092	.830
pa8	51.8714	15.768	.313	.817
pa9	51.8500	15.150	.481	.805
pa10	51.9929	13.878	.534	.894
pa11	51.8143	16.512	.145	.828
pa12	51.8071	15.768	.328	.816
pa13	51.8429	15.601	.440	.810
pa14	51.8000	16.521	.381	.822
pa15	51.8357	16.671	.339	.827

pa16	51.8357	16.829	.085	.829
pa17	52.0143	16.000	.147	.833
pa18	52.0429	16.099	.310	.824
pa19	51.7929	16.324	.356	.822
pa20	51.8286	16.157	.343	.818
pa21	51.9143	15.777	.319	.825
pa22	51.8429	15.961	.399	.819
pa23	51.9286	16.945	-.007	.837
pa24	51.6286	15.976	.176	.829
pa25	51.9286	15.002	.499	.803
pa26	51.8571	16.440	.308	.824
pa27	51.8429	15.889	.301	.826
pa28	51.7286	15.710	.323	.816

Item gugur = 8

Lampiran 2.2: Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosi

Reliability

Scale: kecerdasan emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ke1	3.3643	.69127	40
ke2	2.8143	.80988	40
ke3	3.0143	.67840	40
ke4	2.7000	1.02977	40
ke5	2.9214	.77801	40
ke6	2.6000	.64373	40
ke7	3.6286	.54102	40
ke8	2.5143	.78186	40
ke9	3.0500	.79860	40
ke10	3.2429	.76686	40
ke11	3.1500	.72890	40
ke12	2.5857	.85651	40
ke13	3.6286	.52756	40
ke14	2.9500	.77111	40
ke15	3.2286	.60386	40
ke16	3.0571	.81153	40
ke17	3.2714	.50669	40
ke18	3.4571	.55453	40
ke19	2.9429	.63213	40
ke20	3.2571	.51414	40
ke21	2.7929	.61745	40
ke22	3.3143	.61265	40
ke23	2.7357	.85335	40
ke24	3.6357	.55244	40
ke25	2.7929	.81793	40
ke26	3.2214	.82294	40
ke27	3.3214	.63776	40
ke28	1.9429	.72738	40
ke29	3.2357	.58286	40
ke30	3.2929	.68379	40
ke31	3.0071	.66242	40

ke32	2.7929	.78196	40
ke33	3.1071	.76522	40
ke34	2.6357	.93847	40
ke35	3.5214	.60535	40
ke36	2.4786	.78170	40
ke37	2.8429	.65997	40
ke38	3.1000	.69220	40
ke39	3.1929	.57397	40
ke40	3.5143	.64021	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ke1	118.4929	90.741	.103	.803
ke2	119.0429	87.667	.380	.797
ke3	118.8429	89.529	.201	.800
ke4	119.1571	90.033	.076	.808
ke5	118.9357	90.219	.118	.803
ke6	119.2571	88.955	.364	.798
ke7	118.2286	87.329	.489	.792
ke8	119.3429	88.831	.212	.800
ke9	118.8071	86.819	.344	.795
ke10	118.6143	87.030	.346	.795
ke11	118.7071	88.870	.330	.799
ke12	119.2714	94.142	-.139	.814
ke13	118.2286	88.523	.380	.795
ke14	118.9071	85.624	.445	.791
ke15	118.6286	90.724	.129	.802
ke16	118.8000	86.780	.339	.795
ke17	118.5857	87.741	.482	.793
ke18	118.4000	88.429	.368	.795
ke19	118.9143	88.698	.392	.797

ke20	118.6000	89.278	.312	.797
ke21	119.0643	93.255	-.089	.808
ke22	118.5429	88.811	.393	.797
ke23	119.1214	85.633	.393	.793
ke24	118.2214	89.612	.354	.798
ke25	119.0643	85.399	.430	.791
ke26	118.6357	86.061	.382	.793
ke27	118.5357	89.704	.304	.800
ke28	119.9143	96.065	-.282	.816
ke29	118.6214	87.618	.423	.793
ke30	118.5643	86.622	.431	.792
ke31	118.8500	86.776	.434	.792
ke32	119.0643	88.104	.363	.798
ke33	118.7500	87.829	.390	.797
ke34	119.2214	87.656	.230	.800
ke35	118.3357	86.325	.523	.790
ke36	119.3786	85.561	.442	.791
ke37	119.0143	87.352	.388	.794
ke38	118.7571	86.142	.463	.791
ke39	118.6643	88.469	.349	.796
ke40	118.3429	88.903	.370	.798

Irm gugur 10

Lampiran 2.3: Uji Validitas dan Reliabilitas Komunikasi Interpersonal

Reliability

Scale: komunikasi interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ki1	3.4429	.55323	40
ki2	3.4429	.52658	40
ki3	2.7429	.74304	40
ki4	3.2786	.55058	40
ki5	3.0357	.61645	40
ki6	2.7571	.69811	40
ki7	3.3286	.66184	40
ki8	3.0357	.69335	40
ki9	2.8429	.72242	40
ki10	3.1286	.68743	40
ki11	3.2571	.65008	40
ki12	3.0786	.70013	40
ki13	3.0143	.64580	40
ki14	2.7571	.75742	40

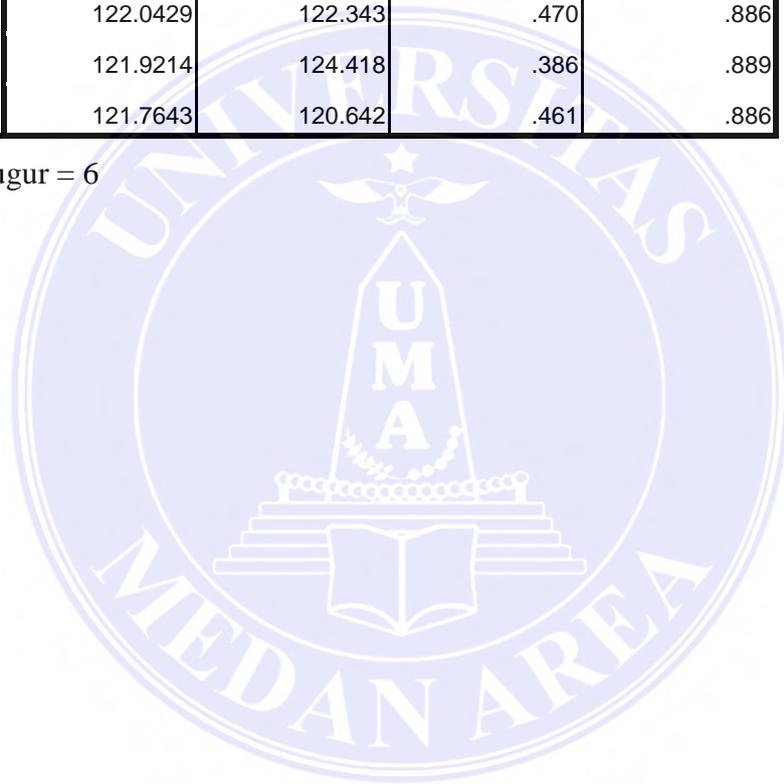
ki15	2.9000	.57901	40
ki16	3.2429	.64453	40
ki17	2.8643	.73171	40
ki18	3.2071	.60569	40
ki19	3.4000	.60928	40
ki20	3.2214	.70013	40
ki21	3.0143	.64580	40
ki22	3.1929	.50745	40
ki23	3.1143	.62428	40
ki24	3.1857	.72554	40
ki25	3.3357	.53120	40
ki26	3.1500	.62242	40
ki27	3.1714	.72908	40
ki28	3.1714	.59907	40
ki29	3.3000	.64261	40
ki30	3.3143	.65794	40
ki31	2.9357	.73171	40
ki32	3.1714	.53567	40
ki33	3.2000	.51173	40
ki34	3.0643	.67013	40
ki35	3.3571	.58852	40
ki36	3.1286	.71814	40
ki37	2.8143	.76418	40
ki38	3.0214	.64001	40
ki39	3.1429	.70529	40
ki40	3.3000	.80198	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ki1	121.6214	125.000	.332	.888
ki2	121.6214	124.050	.434	.887
ki3	122.3214	126.766	.125	.892
ki4	121.7857	124.443	.380	.887
ki5	122.0286	122.316	.493	.885
ki6	122.3071	124.617	.376	.889
ki7	121.7357	122.368	.451	.886
ki8	122.0286	123.769	.335	.888
ki9	122.2214	123.857	.313	.888
ki10	121.9357	121.097	.518	.885
ki11	121.8071	121.754	.504	.885
ki12	121.9857	123.050	.378	.887
ki13	122.0500	122.681	.441	.886
ki14	122.3071	125.927	.171	.891
ki15	122.1643	125.721	.359	.889
ki16	121.8214	121.112	.556	.884
ki17	122.2000	124.924	.242	.890
ki18	121.8571	122.756	.469	.886
ki19	121.6643	121.793	.539	.885
ki20	121.8429	121.457	.484	.885
ki21	122.0500	123.990	.348	.888
ki22	121.8714	124.257	.433	.887
ki23	121.9500	122.379	.481	.886
ki24	121.8786	125.777	.191	.891
ki25	121.7286	123.393	.486	.886
ki26	121.9143	125.172	.377	.889
ki27	121.8929	121.219	.477	.886
ki28	121.8929	122.168	.520	.885
ki29	121.7643	122.138	.483	.886

ki30	121.7500	121.182	.538	.885
ki31	122.1286	125.235	.222	.890
ki32	121.8929	123.175	.500	.886
ki33	121.8643	123.327	.512	.886
ki34	122.0000	128.475	.032	.893
ki35	121.7071	122.928	.470	.886
ki36	121.9357	120.852	.510	.885
ki37	122.2500	122.333	.384	.887
ki38	122.0429	122.343	.470	.886
ki39	121.9214	124.418	.386	.889
ki40	121.7643	120.642	.461	.886

Item gugur = 6





LAMPIRAN 3
UJI NORMALITAS

Lampiran 3: Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecerdasan emosi	pola asuh	komunikasi interpersonal
N		140	140	140
Normal Parameters ^a	Mean	88.86	74.10	93.33
	Std. Deviation	7.431	5.858	7.219
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.183	.152
	Positive	.077	.151	.094
	Negative	-.042	-.183	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		.914	2.164	1.799
Asymp. Sig. (2-tailed)		.374	.175	.300
a. Test distribution is Normal.				

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi interpersonal *	85	100.0%	0	0.0%	85	100.0%
kecerdasan emosi						

Report

komunikasi interpersonal

kecerdasan emosi	Mean	N	Std. Deviation
73	83.50	2	3.536
74	56.00	1	.
75	87.00	1	.
76	80.00	1	.

77	84.00	2	8.485
78	81.00	2	.000
79	51.50	2	9.006
80	88.50	2	3.536
81	45.17	4	8.305
82	81.12	4	8.659
83	40.50	2	.707
84	85.00	4	7.681
85	81.33	4	8.471
86	82.12	4	7.754
87	85.50	3	8.396
88	86.00	2	.000
89	85.91	3	6.862
90	87.50	4	2.082
91	53.67	3	2.517
92	82.82	3	7.111
93	84.50	4	7.583
94	59.50	2	2.121
95	86.50	4	4.243
96	83.80	7	8.044
97	87.00	2	.000
98	80.20	4	6.301
99	55.00	3	3.464
100	80.00	1	.
101	85.50	2	6.364
102	59.00	1	.
104	83.00	2	1.414
105	86.75	4	2.217
107	81.00	1	.
Total	93.33	85	7.219

LAMPIRAN 4

SKALA



PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Adik-adik yang terhormat, saya mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area, ditengah-tengah kesibukan adik-adik,perkenankanlah saya meminta kesediaan adik-adik untuk meluangkan waktu sejenakguna menanggapi pernyataan dalam kuesioner ini. Kuesioner ini disusun untuk penelitian dalam menyelesaikan tugas akhir di bidang Psikologi.

Halaman berikut akan disajikan pernyataan, adik-adik diminta untukmenjawab setiap pernyataan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalammenjawab pernyataan tersebut adalah:

1. Sebelum menjawab, isilah identitas adik-adik pada tempat yang tersedia.
2. Bacalah dan pahami setiap pernyataan dengan baik sebelum adik-adik memberikan jawaban.
3. Berikanlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan adik-adik.
4. Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar ataupun salah.
5. Identitas dan jawaban yang adik-adik berikan sangat bermanfaat bagi penelitian saya dan akan**dijamin kerahasiaannya**.

Atas kerja sama dan perhatiannya, saya ucapkan terima kasihdan selamat mengerjakan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Peneliti

Fikriyah Iftinan Fauzi

Lampiran 4.1: Skala Pola Asuh

I. IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri saudara.

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Kelas :

II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang adik-adik hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik dan berilah tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban.
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik di sekolah.
5. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih.

SELAMAT BEKERJA

1. Dalam segala aktivitas:
 - a. Orangtua mempunyai tuntutan yang tinggi, sehingga kadang-kadang saya merasa tidak mampu memenuhinya.
 - b. Orangtua menuntut saya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.
 - c. Orangtua tidak pernah ikut campur.
2. Atas apapun yang saya kerjakan:
 - a. Orangtua yang selalu memutuskan.
 - b. Orangtua selalu menanyakan terlebih dahulu kepada saya.
 - c. Orangtua tidak pernah menanyakan dan tidak pernah menanggapi.
3. Saat saya berbohong:
 - a. Orangtua akan marah dan menghukum saya.
 - b. Orangtua akan menanyakan kepada saya alasan saya berbohong dan meminta saya untuk tidak mengulanginya lagi.
 - c. Orangtua tidak marah dan tidak menanggapi.
4. Dalam hal prestasi:
 - a. Orangtua menuntut saya mencapai prestasi yang tinggi meskipun saya merasa tidak mampu mencapainya.
 - b. Orangtua mendukung sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.
 - c. Orangtua tidak pernah menanggapi dan tidak peduli.

5. Saat saya tidak mengetahui hal pelajaran di sekolah:
 - a. Orangtua menuntut saya untuk memahaminya walaupun saya tidak mampu.
 - b. Orangtua menanyakan letak kesulitan dan mengajarkan saya.
 - c. Orangtua tidak peduli.
6. Saat ujian:
 - a. Orangtua menentukan jam belajar saya dengan ketat.
 - b. Orangtua mengingatkan saya untuk belajar.
 - c. Orangtua membebaskan saya untuk belajar atau tidak saat ujian.
7. Saat saya tidak mengerjakan PR:
 - a. Orangtua marah.
 - b. Orangtua menanyakan mana bagian yang sulit.
 - c. Orangtua tidak pernah menanyakan PR saya.
8. Saat saya murung:
 - a. Orangtua menyuruh saya untuk tidak murung lagi.
 - b. Orangtua menanyakan penyebab saya murung.
 - c. Orangtua tidak peduli.
9. Saat saya ada masalah:
 - a. Orangtua memberi solusi sesuai kehendaknya.
 - b. Orangtua menanyakan apa yang terjadi dan orangtua memberi solusi dengan mendiskusikannya.
 - c. Orangtua tidak peduli.

10. Untuk kebutuhan saya:

- a. Semua atas keinginan orangtua.
- b. Orangtua membimbing bagaimana baiknya.
- c. Orangtua tidak memperdulikan.

11. Saat saya sakit:

- a. Orangtua tetap menuntut saya untuk sekolah.
- b. Orangtua menyuruh saya istirahat.
- c. Orangtua tidak pernah merawat saya.

12. Saat nilai rapor saya jelek:

- a. Orangtua marah.
- b. Orangtua menanyakan kesulitan yang saya alami.
- c. Orangtua tidak pernah menanyakan.

13. Ketika saya mendapat nilai yang rendah:

- a. Orangtua memberi *punishment*.
- b. Orangtua bertanya dimana letak kesulitan belajarnya sehingga mendapatkan nilai rendah.
- c. Orangtua tidak pernah melihat nilai saya.

14. Dalam hal memberi dan menerima pendapat:

- a. Orangtua tidak mendengarkan pendapat saya dan menyuruh saya melakukan sesuai pendapat orangtua.
- b. Orangtua menerima pendapat saya walaupun berbeda dengan pendapat orangtua.
- c. Orangtua acuh dengan apa yang saya sampaikan.

15. Ketika saya bersedih:

- a. Orangtua menyuruh saya untuk jangan bersedih lagi dan fokus terhadap sekolah.
- b. Orangtua mengajak saya bicara dari hati ke hati mengapa saya bersedih.
- c. Orangtua tidak bertanya.

16. Dalam segala kegiatan yang saya lakukan:

- a. Orangtua memantau dan menentukan apa saja yang harus saya lakukan.
- b. Orangtua memantau dan mendukung kegiatan positif saya.
- c. Orangtua tidak pernah memantau.

17. Jika saya lalai dalam beribadah:

- a. Orangtua memberi hukuman kepada saya.
- b. Orangtua mengingatkan pentingnya beribadah kepada Allah.
- c. Orangtua tidak peduli.

18. Jika saya ingin membeli sesuatu yang saya inginkan:

- a. Orangtua yang akan membelikan dan orangtua yang menentukan juga memilihnya.
- b. Orangtua mengajarkan kepada saya untuk menabung agar apa yang saya ingin bisa dibeli.
- c. Orangtua tidak peduli dan meminta saya untuk membeli dan mengusahakannya sendiri.

19. Dalam hal membawa kendaraan:

- a. Orangtua tidak mengizinkan karena takut terjadi apa-apa.
- b. Orangtua mengizinkan jika sudah waktunya punya SIM.
- c. Orangtua membebaskan.

20. Dalam hal memberi bantuan ketika belajar:

- a. Orangtua menuntut saya untuk cepat paham atas pelajaran itu.
- b. Saya *sharing* dengan orangtua jika ada kesulitan dalam memahami pelajaran.
- c. Orangtua menyerahkan pada saya sendiri untuk menyelesaikannya.

Lampiran 4.2: Skala Kecerdasan Emosi

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang adik-adik hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik dan berilah tanda cek list(\checkmark) pada salah satu pilihan jawaban.
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik di sekolah.
5. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih.

Contoh:

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya mudah merasa sedih ketika ada masalah	\checkmark			

SELAMAT BEKERJA

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa minder dengan teman-teman				
2.	Jika ada soal yang sulit, saya enggan menyelesaikannya.				
3.	Saya yakin dengan cita-cita saya, dan akan berusaha keras untuk mewujudkannya.				
4.	Saya bisa mengenali emosi orang lain dengan melihat mata, raut wajah dan perilaku mereka.				
5.	Kekurangan fisik teman, saya jadikan bahan bercandaan.				
6.	Saya sering menjadi teman curhat.				
7.	Saya tahu membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda.				
8.	Saya mudah marah tanpa alasan yang jelas.				
9.	Saat ada teman yang membuat saya jengkel, saya langsung mengungkapkan dengan kata-kata kasar.				
10.	Bila saya menemui hambatan dalam mencapai suatu tujuan, saya akan berusaha mengatasinya.				
11.	Saya akan terus berusaha mendapatkan nilai-nilai yang tinggi.				
12.	Saya merasa biasa saja saat ada teman yang bersedih.				
13.	Setelah saya mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya, kemudian saya memberikan tanggapan.				
14.	Saya senang berkenalan dengan orang-orang yang baru.				
15.	Saya lebih banyak diam saat berkomunikasi dengan orang lain.				
16.	Saya merasa senang saat saya dinyatakan naik kelas.				

17.	Saya mencontek saat ujian.				
18.	Saat marah, saya melampiaskan kemarahan dengan menyakiti dan merusak sesuatu yang berada didekat saya.				
19.	Saya memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain.				
20.	Saat ada kesulitan dalam pelajaran, saya akan bertanya kepada teman atau guru.				
21.	Saya akan meminta maaf bila teman yang saya ajak bicara tersinggung dengan perkataan saya.				
22.	Saya bosan apabila harus mendengarkan masalah yang diceritakan orang lain.				
23.	Saya senang saat guru memberikan tugas kelompok.				
24.	Saya merasa sulit untuk bergaul dengan teman-teman di sekolah.				
25.	Saya menyukai diri saya apa adanya.				
26.	Saya berhenti belajar saat merasa bosan.				
27.	Saya akan pasrah saat ada kesulitan dalam belajar.				
28.	Saya cenderung menghindar ketika orang berkeluh kesah kepada saya.				
29.	Saya dapat bekerja sama dalam tim atau kelompok.				
30.	Saya yakin dengan kemampuan saya sendiri.				

Lampiran 4.3: Skala Komunikasi Interpersonal

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang adik-adik hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik dan berilah tanda cek list (\checkmark) pada salah satu pilihan jawaban.
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
5. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik di sekolah.
6. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih.

Contoh:

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya senang menceritakan tentang diri saya kepada teman	\checkmark			

SELAMAT BEKERJA

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang memberi masukan kepada teman yang membutuhkan.				
2.	Apabila ada teman yang terkena musibah, saya akan membantu.				
3.	Kepala Sekolah dan Guru memberi perintah dengan cara yang sopan.				
4.	Saya menyapa lebih dulu apabila bertemu dengan teman.				
5.	Saya merasa malas menegur teman yang melakukan kesalahan.				
6.	Saya jarang berterima kasih apabila mendapat bantuan dari teman.				
7.	Kami jarang saling memberi dukungan dalam belajar.				
8.	Saya cenderung mengabaikan kesalahan yang dilakukan orang lain.				
9.	Saya malas apabila harus bercakap-cakap dengan guru.				
10.	Saya senang meminta masukan dari teman.				
11.	Teman saya selalu membantu dalam mencari informasi penting berkaitan dengan tugas yang saya lakukan.				
12.	Saya menerima perintah dari kepala sekolah atau guru dengan perasaan gembira.				
13.	Saya merasa dihargai oleh kepala sekolah dan guru.				
14.	Saya tidak peduli terhadap masukan yang diberikan teman.				
15.	Saya merasa malas untuk meminta bantuan				

	pada teman apabila mengalami permasalahan dalam belajar.				
16.	Sesama teman kami tidak pernah bercerita.				
17.	Saya merasa tidak dihormati oleh teman.				
18.	Saya terbuka dalam bercerita tentang situasi yang dialami di sekolah pada teman.				
19.	Saya mencoba merasakan perasaannya apabila ada teman yang bercerita.				
20.	Saya mendapatkan kritikan yang dilakukan secara baik oleh teman apabila saya melakukan kesalahan.				
21.	Saya berusaha memberikan yang terbaik bagi orang lain.				
22.	Saya merasa masukan informasi yang diberikan oleh teman itu tidak penting.				
23.	Saya tidak mau merasakan perasaan teman.				
24.	Saya malas apabila harus menanggapi cerita teman.				
25.	Saya merasa enggan untuk menghargai orang lain.				
26.	Saya merasa enggan untuk menghormati teman.				
27.	Saya berusaha ikut memahami perasaan orang lain.				
28.	Saya berusaha memberi dukungan pemikiran pada orang lain.				
29.	Saya berusaha menyelesaikan secara damai apabila ada ketidaksesuaian dengan orang lain.				
30.	Saya tidak ingin memikirkan perasaan orang				

	lain.				
31.	Kepala sekolah/ guru merasa tidak senang saat siswa memberikan kritikan.				
32.	Saya merasa malas saat diperintahkan oleh kepala sekolah/ guru.				
33.	Jika saya melakukan kesalahan, kepala sekolah atau guru memarahi didepan umum.				
34.	Saya cenderung terlibat perkelahian/ keributan saat merasa tidak sesuai dengan orang lain.				

LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS DATA

Lampiran 5: Hasil Analisis Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
komunikasi interpersonal * kecerdasan emosi	Between Groups	(Combined)	1967.740	32	61.492	1.247	.201
		Linearity	361.443	1	361.443	7.331	.008
		Deviation from Linearity	1606.297	31	51.816	1.051	.411
	Within Groups		5275.145	107	49.300		
Total			7242.886	139			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
komunikasi interpersonal * kecerdasan emosi	.223	.050	.521	.272

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi interpersonal * pola asuh	85	100.0%	0	0.0%	85	100.0%

Report

komunikasi interpersonal

pola asuh	Mean	N	Std. Deviation
80	38.00	2	.000
81	47.00	2	.000
83	40.00	2	.000

84	37.00	2	.000
85	36.00	2	.000
86	40.80	5	1.095
87	41.00	2	.000
88	48.00	2	.000
89	55.33	6	.516
90	49.20	3	4.831
91	50.00	2	.000
92	48.67	6	4.412
93	55.00	4	3.464
95	54.00	8	.756
96	56.00	4	.000
98	57.30	3	1.455
99	59.15	3	4.100
100	60.00	3	.000
101	60.50	4	.577
103	61.00	3	.000
104	62.00	3	.000
106	63.00	2	.000
Total	93.33	85	7.219

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
komunikasi interpersonal * pola asuh	Between Groups	(Combined)	6179.727	21	294.273	32.661	.000
		Linearity	5306.457	1	5306.457	588.964	.000
		Deviation from Linearity	873.269	20	43.663	4.846	.321
	Within Groups		1063.159	118	9.010		
Total			7242.886	139			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
komunikasi interpersonal * pola asuh	.856	.733	.924	.853

Regression 1

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kecerdasan emosi ^a		. Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.223 ^a	.050	.043	7.062	.050	7.248	1	83	.008

- a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	361.443	1	361.443	7.248	.008 ^a
	Residual	6881.443	138	49.866		
	Total	7242.886	139			

- a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi
- b. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations

		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	34.046	7.187		4.737	.000			
	kecerdasan emosi	.217	.081	.223	2.692	.008	.223	.223	.223

a. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Regression 2

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola asuh ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.856 ^a	.733	.731	3.746	.733	378.166	1	83	.000

a. Predictors: (Constant), pola asuh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5306.457	1	5306.457	378.166	.000 ^a
	Residual	1936.428	138	14.032		
	Total	7242.886	139			

a. Predictors: (Constant), pola asuh

b. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-45.916	5.113		-8.980	.000			
	pola asuh	1.055	.054	.856	19.446	.000	.856	.856	.856

a. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Regression 3

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kecerdasan emosi, pola asuh ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.957 ^a	.834	.730	3.748	.834	189.268	2	82	.000

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi, pola asuh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5318.137	2	2659.069	189.268	.000 ^a
	Residual	1924.748	137	14.049		

Total	7242.886	139			
-------	----------	-----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi, pola asuh

b. Dependent Variable: komunikasi interpersonal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-48.439	5.817		-8.327	.000			
	pola asuh	1.044	.056	.847	18.783	.000	.856	.849	.827
	kecerdasan emosi	.040	.044	.041	.912	.363	.223	.078	.040

a. Dependent Variable: komunikasi interpersonal